

PERAN AGAMA DAN BUDAYA DALAM MEMBENTUK KEPERIBADIAN

Sri Mulyani

STAI Sufyan Tsauri Majenang
mulyasri@gmail.com

Abstract: Humans are social beings at the same time as individual beings. As individual beings, humans have a personality that is different from others. Every individual since childhood has begun to establish a psychological relationship with himself and with his social environment. The existence of individual differences is basically caused by differences between religion and the situation of the cultural environment faced by each. Religion and culture are considered to be one of the factors that can shape a person's personality. This study aims to find out how the role of religion and culture in shaping personality. This research is library research, collecting data using the Documentation method, namely searching for data from a lot of related literature, both printed and electronic, and data analysis using the Content Analysis method, which is analyzing the contents of books that are relevant to the title. The results of the study indicate that the role of religion and culture can shape personality through the application of religious values and socio-cultural interactions that last a lifetime in the family, school and community. Religion and culture will shape a person's personality both as an individual and as a member of society, it is hoped that religion and culture can run properly both in the family, school and community environment.

Keywords: *Religion, Culture, Personality.*

Abstrak: Manusia adalah makhluk sosial sekaligus dalam waktu yang lain sebagai makhluk individual. Sebagai makhluk individual, manusia memiliki keribadian yang berbeda dengan yang lainnya. Setiap individu sejak kecil sudah mulai menjalin hubungan psikologis dengan dirinya dan dengan lingkungan sosialnya. Adanya perbedaan individu pada dasarnya disebabkan oleh adanya perbedaan diantaranya agama dan situasi lingkungan budaya yang dihadapi masing-masing. Agama dan budaya termasuk yang dianggap menjadi salah satu faktor yang dapat membentuk kepribadian seseorang. Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui bagaimana peran agama dan budaya dalam membentuk kepribadian. Penelitian ini bersifat kepustakaan (*Library Research*), pengumpulan data dengan metode Dokumentasi yaitu pencarian data bersumber dari banyak literature baik cetak maupun elektronik yang memiliki kaitan, serta analisi data menggunakan metode *Content Analysis* yaitu menganalisa isi buku yang relevan dengan judul. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran agama dan budaya dapat membentuk kepribadian melalui penerapan nilai nilai agama dan interaksi sosial budaya yang berlangsung sepanjang hayat baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Agama dan budaya itu akan membentuk kepribadian seseorang baik sebagai individu maupun sebagai anggota

Sri Mulyani

Peran Agama Dan Budaya. . . .

p.ISSN: 2088-8538

e.ISSN: 2774-9584

masyarakat, maka diharapkan agama dan budaya dapat berjalan dengan benar baik dilingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Key Words: *Agama, Budaya, Kepribadian.*

A. Pendahuluan

Selain sebagai makhluk sosial manusia juga sebagai sebagai makhluk individual, manusia memiliki kepribadian yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Kepribadian menurut Gordon Wilard Allport (seorang ahli psikologi Amerika) (Bintang, 2010) adalah: “*is the dynamic organization within the individual of those psychophysical system that determine his unique adjusment his environment*”. Allport menyatakan bahwa kepribadian itu karakteristik yang bersifat dinamis dengan keunikannya terkait dengan dimensi waktu dan lingkungan individu itu berada. Kepribadian itu merupakan karakteristik individu yang dipengaruhi oleh pengalaman dan pembelajaran diantaranya adalah agama dan budaya.

Al-Ghazali salah seorang filosof muslim yang sufi (Zulfa, 2007) menyatakan bahwa struktur kepribadian adalah nafsu, akal dan kalbu dengan landasan teoritis Al-Qur'an dan Al-Hadits dalam upaya membentuk konsistensi iman, Islam, ibadah dan mua'amalah untuk mendapat ridha Allah. Masih menurut Al-Ghazali (Zulfa, 2007) faktor penentu kepribadian adalah keturunan dan interaksi sosial yang menghasilkan konsep ideal kepribadian *mutma'inah*.

Dalam pandangan Islam kepribadian seseorang dilandasi dengan akhlaknya. Akhlak memiliki pengertian (Dasuki, 1997: 102): “Suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan atau penelitian.” Akhlak (akhlaq) secara etimologis memiliki pengertian tabiat, budi pekerti, kebiasaan atau adat, keperwiraan, kesatriaan, kejantanan dan kemarahan (Dasuki, 1997: 102). Melihat pengertian akhlak di atas, secara Islami akhlak seseorang menentukan karakter dan sikap hidup seseorang yang menjadi landasan kepribadian.

Begitupun setiap individu hidup dilingkungan kebudayaannya, masing-masing budaya punya ciri khasnya tersendiri. Kebudayaan dengan berbagai macam bentuk dan jenisnya itu, seperti: bahasa, ilmu pengetahuan, keterampilan, keterampilan sosial, dan sebagainya, selalu diturunkan dan diajarkan oleh generasi

tua kepada generasi muda, bisa melalui pendidikan atau ajaran agama. Seiring dengan proses transformasi budaya, baik langsung maupun tidak langsung, maka akan membentuk, memperkuat sekaligus merubah sikap dan perilaku baik secara individu maupun secara sosial yang berada dilingkungan kebudayaan yang bersangkutan.

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa agama dan budaya mempunyai peran dalam membentuk kepribadian, bukan hanya menjadi pokok bahasan tapi juga menjadi topik yang perlu diperhatikan. Dalam penelitian ini, akan mengungkap bagaimana peran agama dan budaya dalam membentuk kepribadian.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian studi pustaka (*library research*), secara terminologi penelitian studi pustaka adalah penelitian dengan cara mengkaji literatur baik itu dalam bentuk buku, majalah, tabloid dan tulisan-tulisan yang mendukung. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, secara terminologi pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang baik secara individu maupun kelompok.

Metode pengumpulan data yang dilakukan peneliti yaitu dengan menggunakan metode dokumentasi. Setelah data terkumpul, langkah peneliti selanjutnya adalah menganalisis data dengan menggunakan tehnik deskriptif, langkah interpretatif, dan pengambilan keputusan.

C. Pembahasan

1. Agama

a. Definisi Agama

Agama merupakan sesuatu yang sangat universal dan sakral. Banyak kajian yang membahas tentang agama sebagai konsep universal. Salah satunya adalah kajian tentang rekonstruksi pengertian agama yang dibangun oleh keilmuan dari berbagai lintas disiplin ilmu. Setiap disiplin ilmu tertentu mendefinisikan makna agama dengan perspektif ilmu tersebut.

Secara etimologis, agama telah diterjemahkan kedalam berbagai Bahasa, termasuk Indonesia. Agama merupakan sebuah kata yang diambil dari Bahasa sanksekerta, yang artinya “keteraturan”. Dimensi keteraturan itu tidak hanya berkaitan dengan individu, tetapi juga berkaitan dengan kelompok. dimensi keteraturan itu diperuntukkan bagi kehidupan manusia dalam berbagai dimensi kehidupan manusia. Agama mengajarkan bahwa manusia harus mengejar keteraturan hidup setelah berada di akhirat (Hanani, 2011: 34-35).

Dalam perspektif etimologis agama berasal dari bahasa Inggris “*religion*” yang diadopsi dari kata Belanda *religie*. Bahasa inipun berasal dari bahasa latin “*religio*” yang berarti mengikat. Makna mengikat dalam konteks ini adalah adanya aturan-aturan yang harus dijalankan, ditaati, dan dipatuhi oleh pengikutnya. Menurut bahasa Arab, agama berasal dari kata “*ad-din*” yang berarti pengabdian, kebiasaan, atau kebijakan.

Para ilmuwan sosial biasanya menggunakan dua macam definisi agama yaitu definisi substantif dan definisi fungsional. Definisi substantif berusaha menetapkan batas-batas atau kategori-kategori dari sebuah fenomena yang menyebabkannya disebut agama dan membedakannya dari fenomena lain yang bukan agama. Salah satu definisinya sebagaimana yang disampaikan oleh Melfrod Spiro yang mengartikan bahwa agama sebagai satu institusi yang terdiri dari interaksi yang terpolakan secara kultural dengan pengandaian akan keberadaan yang suprahuman (Spiro, 1966).

Definisi fungsional menekankan apa yang dibuat oleh agama untuk seorang individu, kelompok, atau masyarakat. Karena itu, agama didefinisikan di dalam istilah-istilah fungsi yang harus dijalankan. Salah satu contoh definisi ini sebagaimana yang diberikan oleh Clifford Greertz. Dia mengartikan agama sebagai simbol yang berfungsi untuk menenteramkan hati dan memberikan motivasi yang kuat dan tahan lama didalam kehidupan manusia dengan menetapkan konsep-konsep atau merumuskan kepercayaan-kepercayaan tentang tatanan umum eksistensi (manusia dan masyarakat) dan membungkus konsep-konsep ciptaan kepercayaan itu seolah-olah sebagai sesuatu yang real atau merupakan fakta sehingga susasana batin dan motivasi yang terciptapun menjadi real (Greertz, 1996).

b. Agama Sebagai Kebutuhan Manusia

Manusia sebagai makhluk sosial perlu memenuhi dua kebutuhan dalam hidupnya yaitu kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani (spritual). Islam sebagai sebuah agama, telah memberikan petunjuk dan landasan dasar serta arah hidup agar manusia mampu mencapai kesejahteraan dan kedamaian hidupnya. Agama memiliki kedudukan yang amat penting bagi kehidupan manusia karena agama mengatur segala aspek kehidupan manusia. Agama tetap dibutuhkan manusia sepanjang hidup manusia sebagai kebutuhan yang sifatnya primer. Fadholi dkk menjelaskan setidaknya ada 5 alasan utama kenapa manusia membutuhkan agama yaitu: (1) agama sebagai kebutuhan fitrah manusia, (2) kemerdekaan manusia, (3) agama sebagai obat kegelisahan hati, (4) untuk mendapatkan kebahagiaan (ridla Allah), dan (5) mempertahankan martabat manusia (Fadloli, 2014: 6).

1) Agama Sebagai Kebutuhan Fitrah Manusia

Secara naturalistik manusia membutuhkan Allah sebagai tuhan atau beragama. Fitrah agama ini menjadi kebutuhan dasar manusia, karena fitrah ini yang membedakan manusia dengan hewan. Agamalah yang telah mencetak manusia menjadi beretika dan berada. Agamalah yang telah mendidik manusia menjadi berilmu sehingga meletakkan manusia dalam derajat yang tinggi, tanpa agama manusia dapat bertindak seperti hewan.

2) Kemerdekaan Manusia

Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan kemerdekaan dalam berinteraksi dalam lingkungannya. Kemerdekaan disini dimaksudkan bahwa manusia dalam membina hubungan sesama manusia harus diwujudkan dengan memperhatikan kepentingan orang lain, dengan cara megikuti aturan-aturan demi kepentingan bersama. Agama memberikan kebebasan kepada manusia untuk berinteraksi dengan sesama manusia selama tidak melanggar koridor agama. Agama berfungsi sebagai pengendali yang mengarahkan manusia ke arah kebaikan. Adanya peraturan yang tertuang dalam bingkai agama bukan mempersempit ruang gerak manusia, tetapi untuk memudahkan langkah manusia dalam langkahnya.

3) Agama Sebagai Obat Kegelisahan Hati

Manusia senantiasa bergejolak dengan perkembangan zaman yang menuntut banyak hal dalam hidupnya. Gejolak hidup itu dirangsang oleh kekuatan hawa nafsu dengan berbagai keinginan yang ingin dicapai secara logika. Kekuatan hawa nafsu dapat mengantarkan manusia pada dataran kebimbangan yang memungkinkan manusia mengambil jalan pintas ketika dihadapkan dengan persoalan hidup. Nah, agama dapat menjadi piranti kekuatan yang dapat membendung manusia dalam situasi kegelisahan seperti ini.

4) Untuk Mendapatkan Kebahagiaan (Ridla Allah)

Orientasi hidup manusia pasti menuju kepada kebahagiaan. Kebahagiaan itu tidak memiliki standar tertentu karena substansi kebahagiaan dapat melahirkan makna yang berbeda antara satu orang dengan lainnya. Ada yang beranggapan bahwa materi menjadi salah satu standar kebahagiaan hidup. Ada pula yang dapat menikmati hidup dengan penuh tenang, damai dan sejahtera walau hidup dalam keterbatasan karena mereka yang hidup dalam kondisi demikian dapat menikmati keterbatasan tersebut sebagai sebuah nikmat. Sementara ada pihak lain yang tidak mendapat kebahagiaan walaupun bergelimang materi karena materi tidak dapat memberikan jaminan kesenangan hidup. Agama memberikan ruang tersendiri bagi semua pihak untuk meraih kebahagiaan baik yang miskin, yang kaya, yang berpangkat, atau lainnya karena agama memberikan etika untuk menjalani hidup ini dengan penuh tanggung jawab. Mematuhi koridor agama pastinya akan memberikan kebahagiaan dalam diri manusia.

5) Mempertahankan Martabat Manusia

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna. Salah satu keistimewaan manusia adalah dengan dianugerahi akal yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Tanpa agama, manusia akan terjerembab ke dalam jurang kenistaan, karena manusia akan mudah terpengaruh oleh kekuatan hawa nafsu yang senantiasa mengajaknya ke lorong kehinaan. Agama yang membekali manusia dengan kekuatan iman dan amal shaleh dapat mengangkat martabat manusia mejadi pribadi yang dihormati dan dimulyakan baik oleh sesama maupun oleh Allah.

2. Budaya

a. Pengertian

Dalam kebudayaan terdapat perangkat-perangkat dan keyakinan-keyakinan yang dimiliki oleh pendukung kebudayaan tersebut. Perangkat-perangkat pengetahuan itu sendiri membentuk sebuah sistem yang terdiri atas satuan-satuan yang berbeda-beda secara bertingkat-tingkat yang fungsional hubungannya satu sama lainnya secara keseluruhan (Esposito, 1994: 7).

Pendapat di atas menunjukkan bahwa kebudayaan dalam suatu masyarakat merupakan sistem nilai tertentu yang dijadikan pedoman hidup oleh warga yang mendukung kebudayaan tersebut. Karena dijadikan kerangka acuan dalam bertindak dan bertingkah laku maka kebudayaan cenderung menjadi tradisi dalam suatu masyarakat. Tradisi adalah suatu yang sulit berubah, karena sudah menyatu dalam kehidupan masyarakat pendukungnya.

b. Unsur Budaya

Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan mengandung tujuh unsur, yaitu: bahasa, sistem teknologi, sistem ekonomi, organisasi sosial, sistem pengetahuan, religi dan kesenian. Dengan demikian, dilihat dari bentuk dan isi, kebudayaan pada dasarnya merupakan suatu tatanan yang mengatur kehidupan suatu masyarakat. Kebudayaan merupakan lingkungan yang terbentuk oleh norma-norma dan nilai-nilai yang dipelihara oleh masyarakat pendukungnya. Nilai-nilai serta norma-norma yang menjadi pedoman hidup itu kemudian berkembang dalam berbagai kebutuhan masyarakat, sehingga terbentuk dalam satu sistem sosial. Dan sistem ini selanjutnya terwujud pula benda-benda kebudayaan dalam bentuk benda fisik (Koentjaraningrat, 1990: 49).

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa, baik bentuk maupun isi dari kebudayaan itu, di dalamnya sudah memuat seluruh peri kehidupan masyarakat baik yang sifatnya abstrak (terdiri dari gagasan, pikiran, konsep, nilai-nilai budaya, norma-norma, dan pandangan pandangan), maupun yang agak kongkrit dalam bentuk aktivitas, tingkah laku berpola, perilaku, upacara-upacara serta ritus-ritus. Selanjutnya kebudayaan dalam arti fisik adalah hasil karya dari budidaya itu sendiri.

3. Kepribadian

a. Pengertian

Kepribadian menurut GW. Allport adalah suatu organisasi yang dinamis dari sistem psikologis individu yang menentukan tingkah laku dan pemikiran individu secara khas. Kepribadian juga merupakan jumlah total kecenderungan bawaan atau *herediter* dengan berbagai pengaruh dari lingkungan serta pendidikan, yang membentuk kondisi kejiwaan seseorang dan mempengaruhi sikapnya terhadap kehidupan (Weller, 2005: 59).

Sedangkan karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.

Alwisol menjelaskan pengertian karakter sebagai penggambaran tingkah laku dengan menonjolkan nilai (benar-salah, baik-buruk) baik secara eksplisit maupun implisit. Karakter berbeda dengan kepribadian karena pengertian kepribadian dibebaskan dari nilai. Meskipun demikian baik kepribadian (*personality*) maupun karakter berwujud tingkah laku yang ditujukan kelingkungan sosial, keduanya relatif permanen serta menuntun, mengerahkan dan mengorganisasikan aktifitas individu. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kepribadian meliputi segala corak perilaku dan sifat yang khas dan dapat diperkirakan pada diri seseorang atau lebih bisa dilihat dari luar, yang digunakan untuk bereaksi dan menyesuaikan diri terhadap rangsangan, sehingga corak tingkah lakunya itu merupakan satu kesatuan fungsional yang khas bagi individu itu, seperti bagaimana kita bicara, penampilan fisik, dan sebagainya. Sedangkan karakter lebih bersifat inheren dan tidak tampak secara langsung. Seperti bagaimana sikap kita menghadapi orang lain, sifat kita, dan sebagainya.

Sebagai perumpamaan, seperti gunung es yang hanya tampak terlihat sedikit dipermukaan lebih banyak, dan tidak tampak secara langsung. Dan karakterlah yang lebih menentukan daripada kepribadian. Juga karakter lebih

sulit dideteksi dan apalagi diubah daripada kepribadian, kepribadian adalah permukaan, tapi sebenarnya karakter porsinya (Weller. 2005: 88).

Menurut Florence Littauer dalam bukunya yang berjudul *Personality Plus*, kepribadian adalah keseluruhan perilaku seorang individu dengan sistem kecenderungan tertentu yang berinteraksi dengan serangkaian situasi. Maka dari itulah situasi diciptakan dalam pembelajaran harus diseimbangkan dengan kebiasaan dan tindakan seorang anak, sehingga terdapat perasaan yang memaksa atau tertekan dalam diri anak (Littaurer, 2006: 38).

Kecenderungan kepribadian anak dilihat dari keajegan tingkah laku anak ditandai dengan perubahan-perubahan dalam setiap perkembangannya karena kecenderungan kepribadian merupakan gambaran umum dari kepribadian anak (Mussen, 1994: 66).

b. Tipe Kepribadian

Dalam dunia psikologi terdapat 4 tipe kepribadian, yang diperkenalkan pertama kali oleh Hippocrates (460-370 SM). Hal ini dipengaruhi oleh anggapan bahwa alam semesta beserta isinya tersusun dari empat unsur dasar yaitu: kering, basah, dingin, dan panas. Dengan demikian dalam diri seseorang terdapat empat macam sifat yang didukung oleh keadaan konstitusional berupa cairan-cairan yang ada di dalam tubuhnya, yaitu: sifat kering terdapat dalam *chole* (empedu kuning), sifat basah terdapat dalam *melanchole* (empedu hitam), sifat dingin terdapat dalam *phlegma* (lendir), dan sifat panas terdapat dalam *sanguis* (darah). Keempat, cairan tersebut terdapat di dalam tubuh dengan proporsi tertentu. Jika proporsi cairan-cairan tersebut di dalam tubuh berada dalam keadaan normal, maka individu akan normal atau sehat, namun apabila keselarasan proporsi tersebut terganggu maka individu akan menyimpang dari keadaan normal atau sakit (Suryabrata, 1995: 145).

Pendapat Hippocrates disempurnakan oleh Galenus (129-200 SM) yang mengatakan bahwa di dalam tubuh manusia terdapat 4 macam cairan tersebut dalam proporsi tertentu. Apabila suatu cairan terdapat didalam tubuh melebihi proporsi yang seharusnya (dominan) maka akan menimbulkan adanya sifat-sifat kejiwaan yang khas. Sifat-sifat kejiwaan yang khas ada pada seseorang sebagai akibat dari dominannya salah satu cairan tersebut yang oleh Galenus

sehingga menggolongkan manusia menjadi empat tipe berdasarkan temperamennya, yaitu *Koleris*, *Melankolis*, *Phlegmatis*, dan *Sanguinis*. (Suryabrata, 1995: 78).

Menurut Galenus, seorang koleris mempunyai sifat khas yaitu hidup, besar semangat, daya juang besar, hatinya mudah terbakar, dan optimis. Sedangkan seorang melankolis mempunyai sifat mudah kecewa, daya juang kecil, muram dan pesimistis. Sifat khas phlegmatis tidak suka terburu-buru (*calm*, tenang), tak mudah dipengaruhi dan setia. Seorang sanguinis mempunyai sifat khas hidup, mudah berganti haluan, ramah, lekas bertindak tapi juga lekas berhenti (Hadi, 2001: 213).

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Kepribadian

Ada dua faktor yang mempengaruhi pembentukan kepribadian anak, yaitu:

1) Faktor Internal

Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam seseorang itu sendiri. Biasanya merupakan faktor *genetis* atau bawaan. Maksudnya faktor *genetis* yaitu faktor yang berupa bawaan sejak lahir dan merupakan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki salah satu dari kedua orangtuanya atau bisa juga gabungan atau kombinasi dari sifat orangtuanya.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar orang tersebut. Faktor ini biasanya pengaruh yang berasal dari luar orang tersebut. Faktor ini biasanya pengaruh yang berasal dari lingkungan anak dimana anak mulai belajar untuk menyesuaikan diri dengan dunia sosialnya yaitu keluarga, sekolah, sosial dan alam lingkungannya.

Faktor-faktor pendukung terbentuknya kepribadian dan watak ialah unsur-unsur badan dan jiwa manusia disatu pihak dan lingkungan di lain pihak. Badan dan jiwa disebut sebagai faktor *endogen*, dan lingkungan adalah faktor *eksogen*. Faktor *endogen* disebut juga faktor dalam, faktor internal, faktor bawaan dan faktor keturunan. Sedangkan faktor *eksogen* disebut juga faktor luar, faktor eksternal empiris, dan faktor pengalaman.

Selain faktor yang mempengaruhi pembentukan kepribadian, menurut Mussen (1994: 77) juga terdapat faktor yang menghambat pembentukan kepribadian antara lain:

1) Faktor Biologis

Faktor biologis merupakan faktor yang berhubungan dengan keadaan jasmani, atau seringkali pula disebut *factor fisiologis* seperti keadaan genetik, pencernaan, pernafasaan, peredaran darah, kelenjar-kelenjar, saraf, tinggi badan, berat badan, dan sebagainya. Kita mengetahui bahwa keadaan jasmani setiap orang sejak dilahirkan telah menunjukkan adanya perbedaan-perbedaan. Hal ini dapat kita lihat pada setiap bayi yang baru lahir. Ini menunjukkan bahwa sifat-sifat jasmani yang ada pada setiap orang ada yang diperoleh dari keturunan, dan ada pula yang merupakan pembawaan anak/orang itu masing-masing. Keadaan fisik tersebut memainkan peranan yang penting pada kepribadian seseorang.

2) Faktor Sosial

Faktor sosial yang dimaksud disini adalah masyarakat; yakni manusia manusia lain disekitar individu yang bersangkutan. Termasuk juga kedalam faktor sosial adalah tradisi-tradisi, adat istiadat, peraturan-peraturan, bahasa, dan sebagainya yang berlaku dimasyarakat itu.

Sejak dilahirkan, anak telah mulai bergaul dengan orang-orang disekitarnya. Dengan lingkungan yang pertama adalah keluarga. Dalam perkembangan anak, peranan keluarga sangat penting dan menentukan bagi pembentukan kepribadian selanjutnya. Keadaan dan suasana keluarga yang berlainan memberikan pengaruh yang bermacam-macam pula terhadap perkembangan kepribadian anak.

Pengaruh lingkungan keluarga terhadap perkembangan anak sejak kecil adalah sangat mendalam dan menentukan perkembangan pribadi anak selanjutnya. Hal ini disebabkan karena pengaruh itu merupakan pengalaman yang pertama, pengaruh yang diterima anak masih terbatas jumlah dan luasnya, intensitas pengaruh itu sangat tinggi karena berlangsung terus menerus, serta umumnya pengaruh itu diterima dalam suasana bernada emosional. Kemudian semakin besar seorang anak maka pengaruh yang

diterima dari lingkungan sosial makin besar dan meluas. Ini dapat diartikan bahwa faktor sosial mempunyai pengaruh terhadap perkembangan dan pembentukan kepribadian.

3) Faktor Kebudayaan

Perkembangan dan pembentukan kepribadian pada diri masing-masing orang tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan masyarakat dimana seseorang itu dibesarkan. Beberapa aspek kebudayaan yang sangat mempengaruhi perkembangan dan pembentukan kepribadian antara lain: nilai, adat/tradisi, pengetahuan dan keterampilan, bahasa serta milik kebendaan.

(a) Nilai-nilai/*Values*

Di dalam setiap kebudayaan terdapat nilai-nilai hidup yang dijunjung tinggi oleh manusia-manusia yang hidup dalam kebudayaan itu. Untuk dapat diterima sebagai anggota suatu masyarakat, kita harus memiliki kepribadian yang selaras dengan kebudayaan yang berlaku di masyarakat itu.

(b) Adat dan Tradisi

Adat dan tradisi yang berlaku disuatu daerah, disamping menentukan nilai-nilai yang harus ditaati oleh anggota-anggotanya, juga menentukan pula cara-cara bertindak dan bertingkah laku yang akan berdampak pada kepribadian seseorang.

(c) Pengetahuan dan Keterampilan

Tinggi rendahnya pengetahuan dan keterampilan seseorang atau suatu masyarakat mencerminkan pula tinggi rendahnya kebudayaan masyarakat itu. Makin tinggi kebudayaan suatu masyarakat makin berkembang pula sikap hidup dan cara-cara kehidupannya.

(d) Bahasa

Di samping faktor-faktor kebudayaan yang telah diuraikan di atas, bahasa merupakan salah satu faktor yang turut menentukan ciri-ciri khas dari suatu kebudayaan. Betapa erat hubungan bahasa dengan kepribadian

manusia yang memiliki bahasa itu. Karena bahasa merupakan alat komunikasi dan alat berpikir yang dapat menunjukkan bagaimana seseorang itu bersikap, bertindak dan bereaksi serta bergaul dengan orang lain.

(e) Milik Kebendaan (*Material Possessions*)

Semakin maju kebudayaan suatu masyarakat/ bangsa, makin maju dan modern pula alat-alat yang dipergunakan bagi keperluan hidupnya. Hal itu semua sangat mempengaruhi kepribadian manusia yang memiliki kebudayaan itu (Purwanto, 2006: 34).

4. Peran Agama Dan Budaya Dalam Membentuk Kepribadian

Agama dan budaya mempunyai peranan penting dalam pembentukan kepribadian individu. Keluarga adalah lingkungan pertama yang berperan dalam pembentukan kepribadian diantaranya: sikap orang tua terhadap anak, keharmonisan antara kedua orang tua, sikap demokratis dan otoriter anggota keluarga, keadaan ekonomi keluarga, kehidupan keagamaan dilingkungan keluarga, hubungan keluarga dengan masyarakat sekitar serta sikap dan cara ibu melayani dan mengurus anaknya sangat besar pengaruhnya terhadap pembentukan kepribadian anak, seperti ibu terlalu ketat dengan jadwal menyusui anaknya, maka akan menyebabkan anak akan mempunyai pola sikap yang tegang dan kaku.

Suasana keagamaan dilingkungan keluarga akan sangat berperan dalam pembentukan kepribadian anak. Disinilah ajaran agama akan mewarnai seluruh anggota keluarga yang menjadikan basis dalam hidupnya. Oleh sebab itu suasana yang *religi* dalam lingkungan keluarga seperti kasih sayang orang tua terhadap anaknya, saling menghargai diantara anggota keluarga, pelaksanaan *ubudiyah* keluarga dan suasana tempat tinggal yang penuh dengan nuansa keagamaan, semuanya itu akan membentuk kepribadian anak.

Begitupun pengaruh budaya sekolah dalam pembentukan kepribadian seseorang antara lain dilatarbelakangi oleh kurikulum, kegiatan-kegiatan ekstra, hubungan guru dengan siswa dan pengaruh pergaulan teman-teman. Hal-hal tersebut mempengaruhi pola sikap anak contohnya, sekolah yang berorientasi umum akan berbeda dengan sekolah yang berorientasi kejuruan, pun berbeda

dengan yang berorientasi agama. Tidak kalah pentingnya adalah faktor guru, sebab guru sebagai peran *central* dalam pelaksanaan pembinaan terhadap anak. Guru mencerminkan sebagai sosok yang harus diteladani dalam segala hal baik ucap maupun laku. Guru disekolah adalah sebagai pengganti orang tua dirumah, guru akan membawa anak didik kearah pembentukan pribadi yang sehat dan baik.

Setiap guru yang menyadari bahwa segala sesuatu yang ada pada dirinya merupakan unsur pembinaan pada anak didik melalui keteladanannya sebagai guru, maka guru tersebut akan memiliki akhlak yang baik dan memiliki wawasan keagamaan yang luas.

Pembinaan keagamaan disekolah betul-betul merupakan dasar-dasar pembentukan kepribadian anak. Apabila sekolah mampu membina sikap positif terhadap agama dan berhasil membentuk pribadi anak, maka anak telah memiliki pegangan atau bekal dalam menghadapi kehidupannya di masa depan.

Disamping sebagai pendidik dan pengajar, juga perlu diperhatikan kepribadian guru baik sikap dan kehidupan guru itu sendiri, cara berpakaian, cara bergaul, berbicara, dan menghadapi setiap masalah secara langsung yang tidak tampak hubungannya dengan pengajaran. Didalam pendidikan atau pembentukan pribadi anak hal-hal tersebut diatas sangat berpengaruh pada anak didik.

Tingkah laku guru pada umumnya merupakan penampilan lain dari kepribadiannya. Bagi anak didik ditingkat dasar, guru adalah contoh teladan yang sangat penting dalam perkembangannya, sebab sikap guru dalam menghadapi segala persoalan akan dilihat, diamati, dan dinilai pula oleh anak didik. Pada jenjang pendidikan dasar sekolah merupakan kesempatan pertama yang sangat baik untuk membentuk pribadi anak setelah orang tua di keluarga. Oleh sebab itu guru harus memiliki persyaratan kepribadian dan kemampuan untuk membentuk pribadi anak didik. Nabi Muhammad SAW selain sebagai Rasul dan Nabi juga adalah guru pertama dan utama dalam pendidikan. Beliau sangat berhasil dalam mendidik para sahabat dan orang-orang terdekatnya. Mengapa Rasulullah sukses dalam melaksanakan pendidikan? karena pribadi beliau sangat berkualitas. Sebagaimana sabdanya: "*Ibda bi-annafsik*" (Mulailah

dari dirimu sendiri). Demikian juga para Ulama pewaris Nabi mengikuti jejak Beliau dalam meningkatkan kualitas pribadinya. Agama merupakan dasar bagi pembentukan kepribadian anak. Apabila pembentukan pribadi anak terlaksana dengan baik, maka akan memasuki masa remaja dengan tidak mengalami kesukaran. Tetapi apabila pembentukan pribadi anak di rumah tidak baik, dan disekolah juga kurang mendapatkan pembinaan keagamaan, maka akan membuat pribadi anak pada masa remajanya akan mengalami kegoncangan dan labil sehingga pertumbuhan pribadinya sangat sukar.

Faktor budaya cukup berpengaruh dalam pembentukan pribadi seseorang dan memberi warna terhadap kepribadiannya, seperti nilai, tradisi, keterampilan, bahasa dan milik kebendaan. Seorang anak yang dibesarkan di daerah pegunungan dan daerah pantai, perkotaan dan pedesaan masing-masing akan mempunyai kepribadian yang berbeda karena nilai, tradisi, keterampilan, bahasa dan milik kebendaan dari masing-masing daerah berbeda. Itu semua mempengaruhi kepribadian individu antara lain: Anak yang lahir dan hidup di daerah pantai, cenderung memiliki temperamen yang keras dan tinggi. Anak yang lahir dan hidup di daerah pegunungan, cenderung memiliki kepribadian yang lembut dan kurang memiliki sifat kompetitif. Demikian anak yang lahir dan hidup di perkotaan cenderung memiliki kepribadian yang lebih mudah menerima pengaruh dari luar dibanding dengan anak yang lahir dan hidup di daerah terpencil.

Norma-norma masyarakat, adat-adat budaya, ajaran agama yang dianut di lingkungan masyarakat merupakan batas-batas yang harus di taati oleh anggota masyarakat. Semua larangan atau suruhan orang tua, ulama, tokoh, aparat, nasehat-nasehat, hukum, dan pujian, merupakan unsur-unsur yang terpadu dalam hati nurani seseorang yang akhirnya akan terpancar sebagai pola tingkah laku.

Dengan demikian peran semua unsur yang ada di masyarakat itu, memberikan andil dalam pembentukan kepribadian seseorang. Agama dan budaya sebagai pengatur hidup dan kehidupan dalam masyarakat dengan sendirinya merupakan standar kebenaran yang harus ditaati oleh pemeluknya. Disinilah fungsi agama dan budaya memberikan pola-pola universal bagi manusia tentang aturan permainan yang benar, sehingga tercipta masyarakat

yang agamis yang hidupnya dilandasi dengan moral yang baik, yang akan mempengaruhi individu-individu yang hidup dan bergaul dilingkungannya, sehingga menjadi individu-individu yang berpribadi.

D. Kesimpulan

Jadi, Agama dengan ajarannya dan kebudayaan dengan berbagai macam ragamnya masing-masing akan membentuk kepribadian serta memperkuat seseorang, baik secara individu maupun secara sosial yang berada di lingkungan yang bersangkutan. Misalnya lewat pendidikan, orang tua maupun guru sebagai pelaksana pendidikan berfungsi sebagai perantara dalam suatu proses pengajaran nilai nilai agama dan proses pewarisan kebudayaan. Melalui orang tua dan guru ajaran agama dan aspek-aspek kebudayaan ditransfer dan diwariskan dari satu generasi ke generasi lain dalam suatu keluarga dan lingkungan masyarakat tertentu. Beberapa ajaran agama dan keterampilan serta kecakapan yang merupakan aspek kebudayaan, seperti: bahasa, ilmu pengetahuan, keterampilan, keterampilan sosial, dan sebagainya, diterima oleh anak lewat proses belajar mengajar di sekolah sehingga dapat membentuk kepribadiannya.

Daftar Pustaka

- A., Sujanto, Lubis, H., & Hadi, T. 2001. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Ancok, Djameluddin dan Fuad Nashori Suroso. 1995. *Psikologi Islam: Solusi Islam Atas Problem Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, Saifuddin. 1999. *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- B. F., Weller. 2005. *Kamus Saku Perawat*. (ed. 22). Jakarta: EGC.
- Budiman, Hikmat. 1997. *Pembunuhan Yang Selalu Gagal: Modernisme dan Krisis Rasionalitas Menurut Daniel Bell*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bustamam, Hanna Djumhana. 1997. *Integrasi Psikologi Dengan Islam: Menuju Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Esposito, John L. 1994. *The Islamic Threat: Myth or Reality*. edisi Indonesia. Bandung: Mizan.]
- Fadloli dkk. 2014. *Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum*. Malang: Aditya Media Publishing.
- Gerungan, W.A. 2000. *Psikologi Sosial*. Bandung: Refka Aditama.
- Greertz, Clifford. 1996. *Religion and as a Cultural System in M. Banton (ed) Antropological Approaches to the Study of Religion*. London: Ravistock.
- Hanani, Silfia. 1997. *Menggali Interelasi Sosiologi dan Agama*. Bandung: Humaniora.

- Hanipudin, Sarno. Vikroturrohmah. 2021. Karakter Santri Dalam Bingkai Santri Cengkir El-Khalieqy. *At-Thariq: Jurnal Studi Islam dan Budaya*. Vol 1. No. 1 (2021).
- Jalaluddin. 1997. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Littaurer, Florence. 2006. *Personality Plus*. Jakarta : PT. Rosdakarya.
- M. N, Purwanto. 2006. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mubarok, Ahmad. 2001. *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Mussen, Paul Henry. 1994. *Perkembangan dan Kepribadian Anak*. Jakarta: Arcan.
- S, Suryabrata. 1995. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Shihab, Quraish. M. 1996. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Spiro, Melfrod. 1966. *Religion: Problems of Definition and Explanation in M. Banton (ed), Anthropological Approaches to the Study of Religion*. London: Ravistock.